

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan, bila dirujuk ke literatur fiqih Islam, tradisi *khita>n* perempuan mendapat dukungan yang sangat kuat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pendapat dari empat tokoh mazhab besar dalam fiqih Islam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mengenai hukum *khita>n* baik pada laki-laki maupun perempuan ada tiga variasi hukum, secara ringkas dapat dikalsifikasi; pertama, wajib. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan pengikutnya. Dasar hukumnya sama seperti hukum *khita>n* laki-laki, yaitu mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Mereka juga berdalil dengan adanya fakta diperbolehkannya membuka aurat untuk urusan ber-*khita>n* serta tidak diperbolehkannya memotong anggota badan kecuali untuk sesuatu yang hukumnya wajib. Dalil lain adalah hadits Nabi yang berbunyi “*Jika bertemu dua khita>n (kelamin), maka wajib melakukan mandi.*”

Kedua, sunnah. Ini merupakan pendapat sebagian pengikut Imam Abu Hanifah, pengikut Imam Malik, dan beberapa pengikut Imam Syafi'i. Dalil yang mereka gunakan juga disandarkan pada hukum *khita>n* laki-laki. Karena menurut mereka *khita>n* laki-laki itu sunnah, maka *khita>n* perempuan juga sunnah.

Ketiga, *mustahab* (dipandang baik). Pendapat ini dikemukakan oleh para pengikut Imam Hanafi dan sebagian pengikut Imam Malik dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Beberapa ulama lain juga berpendapat demikian dengan berdasarkan

hadits Nabi “*Khita>n itu sunnah bagi anak laki-laki dan dipandang baik bagi anak perempuan.*”

Pada masa kini, orang melaksanakan sunat lebih disebabkan oleh faktor kesehatan, sedangkan faktor-faktor lainnya tidak terlalu dominan berpengaruh. Demikian pula orang yang tidak bersunat, biasanya tidak dipengaruhi oleh faktor teologis tertentu, tetapi hanya soal kebiasaan dan budaya yang melatarbelakangi hidupnya. Menurut hemat peneliti melaksanakan sunat adalah lebih baik dan sehat apabila dipandang dari aspek kesehatan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Setelah menyimak pendapat-pendapat ulama fiqih di atas, maka peneliti sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa hukum *khita>n* bagi perempuan bukanlah wajib, melainkan hanya *mustahab* (anjuan) saja, karena *khita>n* bagi perempuan tidak memiliki urgensi seperti *khita>n* pada laki-laki yang dapat mencegah penyakit kanker pada kelamin. Sedangkan hukum *khita>n* bagi laki-laki adalah wajib. Dengan demikian, peneliti tidak sepakat dengan pihak-pihak yang melarang praktik *khita>n* terhadap perempuan. Namun yang harus diperhatikan dalam meng-*khita>n* perempuan adalah; cara, alat, dan peng-*khita>n* yang profesional.

Khusus *khita>n* bagi perempuan harus dilakukan oleh tenaga ahli dengan cara yang profesional dan proporsional dan tidak merusak organ kewanitaannya tersebut, namun hanya seperti yang disebutkan oleh Nabi dalam hadisnya tersebut, walaupun tidak ada satu pun ayat al-Qur’an sebagai sumber paling mendasar dalam hukum Islam yang memerintahkan pelaksanaan sunat perempuan.

Dengan demikian sudah sangat jelas korelasi dan relevansi ajaran *khita>n* dengan *maqashid syari'ah* (tujuan syar'at), yaitu untuk kesehatan diri (*hifzh al-nafs*), baik bagi laki-laki maupun perempuan.

B. Saran

Ini hanyalah merupakan kajian awal terhadap tinjauan *khita>n* bagi perempuan. Pemakalah menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang implikasi *khita>n* bagi perempuan terhadap kesehatannya, yang langsung berdasarkan penelitian lapangan agar dampak *khita>n* tersebut dapat diketahui lebih jelas.